

Komparasi Materi Salat dalam Kitab Tazkir Dengan Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah

Winia Hade Saputri¹, Erwin Mahrus²

Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak, Indonesia

winiahadesaputri@gmail.com¹, erwinmahrus@gmail.com²

Kata Kunci:

Komparasi, Salat, Fikih, Kitab Tazkir.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan materi salat dalam Kitab Tazkir Sabil An-Najah Fi Tarik As-salah karya seorang Maharaja Imam Sambas yang bernama H. Muhammad Basiuni Imran dengan Mata Pelajaran Fikih kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan komperatif yaitu dengan cara menganalisis untuk mencari dan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dari suatu fenomena yang disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan, dan dalam hal ini peneliti juga menggunakan metode library research, sedangkan untuk data yang menjadi sumber primernya merupakan kitab Tazkir Sabil An-Najah Fi Tarik As-salah karya dari H. Muhammad Basiuni Imran dan juga buku mata pelajaran fikih kelas II Madrasah ibtidaiyah karya Mujadi, sedangkan yang menjadi focus bahan perbandingannya adalah rukun-rukun salat, sunnah-sunnah salat dan segala hal yang membatalkan salat.

Key Word:

Comparison, Prayer, Fiqh, Tazkir Book.

Abstract

This study aims to compare the prayer materials in the book "Tazkir Sabil An-Najah Fi Tarik As-salah" by Maharaja Imam Sambas, H. Muhammad Basiuni Imran, with the Fiqh subject for grade II in Madrasah Ibtidaiyah. This research uses a qualitative type with a comparative approach by analyzing to find and identify the similarities and differences of a phenomenon relevant to the research conducted. In this context, the researcher also employs the library research method, with primary data sources being the book "Tazkir Sabil An-Najah Fi Tarik As-salah" by H. Muhammad Basiuni Imran and the Fiqh textbook for grade II Madrasah Ibtidaiyah by Mujadi. The focus of the comparison includes the pillars of prayer, the sunnahs of prayer, and the aspects that invalidate prayer.

Copyright © 2024

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Salat merupakan elemen penting dalam kehidupan seorang Muslim, dikenal sebagai "tiang agama" yang membedakan antara Muslim dan kafir. Hukum meninggalkan salat dianggap dosa besar oleh jumhur ulama, bahkan lebih berat dari membunuh, merampas harta, berzina, mencuri, dan minum-minuman keras. Secara etimologi, salat berarti berdoa kepada Allah SWT. Salat juga diartikan sebagai menyembah, menghadap, bermunajat kepada Allah, dan pertemuan antara hamba dengan Allah. Secara terminologi, salat adalah ibadah dengan ucapan dan perbuatan tertentu, dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dengan syarat tertentu.

M. Hasbi Ash Shiddieqy menyatakan bahwa salat dapat menumbuhkan rasa takut kepada Allah dan keagungan-Nya dalam hati. Menurut Ary Ginanjar, salat adalah anugerah terbesar dari Allah dan bisa menjadi metode pengulangan karakter mulia yang diinternalisasi melalui proses behaviorisme. Mengingat pentingnya salat, guru di madrasah diwajibkan menanamkan nilai agama kepada murid, termasuk melalui pelajaran fikih di kelas II madrasah ibtidaiyah yang mengenalkan salat dan ketentuannya.

Ulama besar seperti H. Muhammad Basiuni Imran menulis karya khusus tentang salat dalam kitab "Tazkir Sabil An-Najah Fi Tarik As-salah". Penulis tertarik meneliti "Komparasi Materi Salat Dalam Kitab Tazkir Dengan Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah". Penelitian bertujuan untuk mengetahui materi salat dalam kitab "Tazkir Sabil An-Najah Fi Tarik As-salah" karya H. Muhammad Basiuni Imran dan dalam mata pelajaran fikih kelas II di madrasah ibtidaiyah, serta membandingkannya. Metode kualitatif komparatif

digunakan untuk menganalisis dan menemukan persamaan serta perbedaan antara keduanya, sehingga menghasilkan kajian bermanfaat.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan menganalisis fenomena secara alami untuk memperoleh pemahaman spesifik tentang fenomena yang terjadi. Menurut Sugiyono (2017), metode komparatif adalah penelitian yang bertujuan membandingkan nilai satu atau lebih variabel independen pada dua atau lebih populasi, sampel, atau waktu yang berbeda, atau kombinasi dari semuanya. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif ini menganalisis untuk mencari dan menemukan persamaan dan perbedaan dari suatu fenomena. Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis perbandingan materi salat dalam mata pelajaran fikih kelas II di madrasah ibtidaiyah dengan materi salat dalam kitab "Tazkir Sabil An-Najah Fi Tarik As-Salah" karya H. Muhammad Basiuni Imran.

Selain pendekatan kualitatif komparatif, peneliti juga menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan. Library research adalah metode penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) seperti buku, catatan, dan laporan hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kitab "Tazkir Sabil An-Najah Fi Tarik As-Salah" karya H. Muhammad Basiuni Imran dan buku mata pelajaran fikih kelas II Madrasah Ibtidaiyah karya Mujadi yang diterbitkan oleh Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI sebagai sumber primer. Penelitian ini juga didukung oleh buku-buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi H. Muhammad Basiuni Imran

Haji Muhammad Basiuni lahir pada 25 Dzulhijjah 1302 H atau 16 Oktober 1885 M di Sambas, Kalimantan Barat. Beliau adalah ulama besar yang merupakan putra dari Haji Muhammad Arif dan cucu dari Haji Imam Nurudin bin Imam Mustafa. Haji Muhammad Basiuni Imran adalah Maharaja Imam Sambas ketiga, terkenal karena kecerdasan dan ilmunya di Keraton Sambas. Gelar Maharaja Imam adalah posisi sebagai penasehat kerajaan dan guru besar di kerajaan Sambas.

Sejak usia 6 tahun, beliau belajar membaca Al-Qur'an di rumah bersama ayahnya. Beliau juga menempuh pendidikan formal selama 2 tahun di sekolah rakyat (Volkschool) Sambas, di mana beliau mempelajari ilmu nahwu dan sarraf. Selain berguru kepada ayahnya, beliau juga belajar dari pamannya, H. Muhammad Djabir. Pada tahun 1901, beliau melanjutkan pendidikannya di Sambas selama 10 tahun.

Setelah menunaikan ibadah haji ke Mekkah, beliau mendalami ilmu bahasa Arab dan keilmuannya. Di Mekkah, beliau bertemu dengan Tuan Guru Umar Sumbawa dan Tuan Usman Serawak dan berguru untuk memperdalam ilmu nahwu dan sarraf. Untuk ilmu fiqih, beliau berguru kepada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, dan untuk ilmu bahasa Arab kepada Syekh al-Maliki. Beliau juga belajar di Universitas Cairo pada tahun 1908 dan di Dar al-Dakwah wa al-Irsyad pada tahun 1913. Setelah 5 tahun di Mekkah, beliau memperoleh ijazah dari ulama terkemuka di Mesir, Sayyid 'Abd al-Hadi al-Bandari, dan setelah 4 tahun di Mesir, beliau mendapat dua ijazah dari Sayyid M. Ramadan al-Sadfi dan Sayyid Muhammad Rashid: H. Muhammad Basiuni Imran menghasilkan banyak karya tulis dalam bahasa Arab. Beberapa karyanya antara lain: 1) "Tarjamah Durus Tarikh al-Shari'at" (1912), terjemahan dari kitab Durus Tarikh karya Syekh Muhy al-Din al-Khayyat; 2) "Kitab Bidayah al-Tawhid fi 'Ilm al-Tawhid" (1918), diterbitkan oleh percetakan al-Ahmadiyah Singapura; 3) "Risalah Cahaya Suluh" (1920), diterbitkan oleh percetakan al-Ikhwan Singapura; 4) "Tazkir Sabil al-Najah fi Tarikh al-Salah" (1930), diterbitkan oleh percetakan al-Ahmadiyah Singapura; 5) "Khulasah al-Sirah al-Muhammadiyah" (1931), terjemahan dari kitab Khulasah al-Sirah al-Muhammadiyah karya Muhammad Rashid Rida; 6) Terjemah kitab "Dhikra al-Mawlid al-Nabawy" karya Muhammad Rashid Rida (1931); 7) "Nur al-Siraj fi Qissah al-Isra' wa al-Mi'raj" (1938), diterbitkan oleh percetakan al-Ahmadiyah Singapura; 8) "Kitab al-Jana'iz" (1943), karya tentang jenazah.

Gambaran Umum Kitab Tazkir Sabil An-Najah Fi Tarik As-Salah

Kitab "Tazkir Sabil al-Najah fi Tarikh al-Salah" adalah salah satu karya H. Muhammad Basiuni Imran yang terbit pada 1349 H/1931 M, dengan ketebalan 36 halaman. Kitab ini ditulis dalam aksara Arab dan bahasa Melayu, dan diterbitkan oleh percetakan al-Ahmadiyah Singapura. Isinya mencakup penjelasan tentang salat, termasuk wajib salat, hukum meninggalkan salat, taharah dan wudu, hal-hal yang membatalkan wudu, rukun-rukun salat, sunnah-sunnah salat fardu, sunnah-sunnah dalam salat, hal-hal yang membatalkan salat, salat

berjamaah, salat dalam perjalanan, salat Jumat, penjagaan, dan zikir-zikir. Kitab ini selesai ditulis pada hari Rabu, 9 Rabiul Akhir 1319 H atau 3 September 1930.

Perbandingan Materi Salat Dalam Kitab Tazkir Sabil An-Najah Fi Tarik As-Salah dengan Mata Pelajaran Fikih Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah

Untuk melakukan perbandingan materi salat dalam "Kitab Tazkir Sabil An-Najah Fi Tarik As-Salah" dengan mata pelajaran fikih kelas II di madrasah ibtidaiyah, peneliti fokus pada beberapa aspek, yaitu rukun-rukun salat, sunnah-sunnah dalam salat, dan hal-hal yang membatalkan salat.

Tabel 1. Rukun Salat (arkan al-salah)

No	Kitab Tazkir	Buku Mapel Fikih
1.	Rukun –rukun salat di dalam kitab tazkir ini tercantum ada 13 rukun salat. Niat salat: Bacaan niatnya adalah “Ushalli Fardhadh Duhri Arba'a Rakaaatil Lillahi Ta'aala.” Yang artinya “sahaja aku sembahyang zuhur empat rakaat karna Allah Ta'ala.” Berdiri bagi yang mampu Berdiri betul bagi yang kuasa atasnya di dalam sembahyang fardlu, dan barang siapa yang lemah dari pada berdiri, sebahyanglah duduk dan bagaimana dapatnya. Takbiratul ihram Mengucapkan Allahu Akbar di awal shalat sambil mengangkat tangan Membaca surah al-Fatihah Membaca surah al-Fatihah merupakan rukun shalat yang dibaca pada tiap-tiap rakaat Ruku Dengan lafalnya "Subhaana Rabbiyal'a Dzhiimi." I'tidal Dengan lafalnya "Samiallaahu Liman Ha Midah". dan Artinya: "Allah mendengar orang yang memuji-Nya". Sujud Dengan bacaan, "Subhaana Rabbiyal A'laa Wabihamdihi " 3 Kali. Artinya: "Maha Suci Tuhan, Serta Memujilah Aku Kepada-Nya Duduk di antara dua sujud Dengan bacaannya adalah “Rabbighfirli Warhamnii Wajburnii Warfa'nii Warzuqnii Wahdinii Wa'aafini wafuannii.” Duduk at-tahiyyat atau tasyahud akhir Duduk yang akhir yang salam itu padanya. Membaca at-tahiyyat atau tasyahud akhir Bacaannya sendiri adalah: "At-tahiyyatul-mubarakatush-shalawatuth-thayyibaatu lillah. As-salaamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh. As-salanmu 'alainaa wa 'ala 'ibaadillaltish-shanlihiin. Asyhadu anlaailaahailallah, wa asyhndu anna sayyidana Muhammadan rasuululnh." Membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw bacaannya minimal adalah melafalkan sekurang-kurangnya adalah: " Allahumma shalli 'ala Muhammad," Mengucapkan salam	Rukun-rukun salat di dalam mapel fikih juga terdapat 13 rukun salat. Niat salat: Bacaan niat salat di dalam buku mata pelajaran fikih kelas II madrasah ibtidaiyah untuk salat zuhur niatnya adalah “Ushalli Fardhadh Duhri Arba'a Rakaaatin Mustaqbilal Qiblati Adaa-An Lillahi Ta'aala.” yang artinya. "Saya menyengaja shalat fardlu dhuhur empat raka'at menghadap qiblat karna Allah Ta'ala.” Berdiri bagi yang mampu Berdiri bagi yang mampu, Bagi yang tidak mampu berdiri, boleh shalat dengan duduk atau berbaring. Takbiratul ihram Mengucapkan Allahu Akbar di awal shalat sambil mengangkat tangan Membaca surah al-Fatihah Membaca surah al-Fatihah merupakan rukun shalat yang dibaca pada tiap-tiap rakaat Ruku Dengan lafal "Subhaana Rabbiyal'a Dzhiimi Wabihamdihi." I'tidal Dengan lafalnya "Samiallaahu Liman Ha Midah". dan Artinya: "Allah mendengar orang yang memuji-Nya". Sujud Dengan bacaan, "Subhaana Rabbiyal A'laa Wabihamdihi "3 Kali. Artinya: "Maha Suci Tuhan, Serta Memujilah Aku Kepada-Nya. Duduk di antara dua sujud dengan bacaannya “Rabbighfirli Warhamnii Warfa'nii Wajburnii Warzuqnii Wahdinii Wa'aafini wafuannii.” Duduk at-tahiyyat atau tasyahud akhir Duduk pada tasyahud akhir disunnahkan dengan duduk tawaruk. Membaca at-tahiyyat atau tasyahud akhir Bacaannya sendiri adalah: "At-tahiyyatul-mubarakatush-shalawatuth-thayyibaatu lillah. As-salaamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh. As-salanmu 'alainaa wa 'ala 'ibaadillaltish-shanlihiin. Asyhadu anlaailaahailallah, wa asyhndu anna sayyidana Muhammadan rasuululnh." Membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw bacaannya minimal adalah melafalkan sekurang-kurangnya adalah: " Allahumma shalli 'ala Muhammad," Mengucapkan salam

Dalam hal ini salam yang pertama dan yang wajib adalah “assalamu ‘alaikum” dan salam yang kedua itu sunnah maka salam pertama ke sebelah kanan dan yang kedua sebelah kiri. Tertib atau berurutan Tertib artinya rukun shalat tersebut dilakukan secara urut dari awal sampai akhir dalam hal ini tidak ada perbedaan pemaknaannya.	Dalam hal ini salam yang pertama dan yang wajib adalah “assalamu ‘alaikum” dan salam yang kedua itu sunnah maka salam pertama ke sebelah kanan dan yang kedua sebelah kiri. Tertib atau berurutan Tertib artinya rukun shalat tersebut dilakukan secara urut dari awal sampai akhir dalam hal ini tidak ada perbedaan pemaknaannya
---	--

Mengenai rukun salat sendiri baik dalam kitab takzir maupun di dalam buku mata pelajaran Fikih kelas II di madrasah ibtidaiyah sendiri sama-sama berjumlah 13, dan tidak memiliki banyak perbedaan di dalamnya. Pertama Niat, niat disini ialah menyengaja mengerjakan shalat karena Allah Swt. bersamaan dengan takbiratul ihram. Niat ada di dalam hati. Agar hati lebih khusus’ dan teringat, sebelum takbiratul ihram melafalkan niat dengan lisan. Dalam bacaan niat salat di dalam buku mata pelajaran fikih kelas II madrasah ibtidaiyah untuk salat zuhur niatnya adalah “Ushallii Fardhadh Dhuhr Arba’a Rakaaatin Mustaqbilal Oiblati Adaa-An Lillahi Ta’aala.” yang artinya. "Saya menyengaja shalat fardlu dhuhur empat raka'at menghadap qiblat karna Allah Ta’ala.” Sedangkan untuk niat salat zuhur dalam kitab takzir sabil an-najah fi tarik as-salah niatnya adalah “Ushallii Fardhadh Dhuhr Arba’a Rakaaatil Lillahi Ta’aala.” Yang artinya “sahaja aku sembahyang zuhur empat rakaat karna Allah Ta’ala.”

Menurut peneliti dari niat salat zuhur,asar,isyah,maghrib,subuh yang ada di dalam buku mata pelajaran fikih kelas II madrasah ibtidaiyah dengan niat yang ada di kitab takzir sabil an-najah fi tarik as-salah tidak memiliki banyak perbedaan, hanya saja didalam buku mata pelajaran fikih kelas II madrasah ibtidaiyah lebih lengkap karna tetap menyertakan kata “Mustaqbilal Oiblati Adaa-An” disetiap niat salat baik itu salat zuhur maupun salat 4 waktu yang lainnya,seandainya di dalam kitab takzir sabil an-najah fi tarik as-salah tidak menyertakan lafal tersebut. di dalam kitab takzir juga disampaikan bahwasanya adapun melafalkan atau membaca niat *usalli* hingga akhirnya tersebut, maka kata ulama itu sunnah saja dan yang di maksud itu didalam hati, dan jikalau dilafalkan dengan lidah saja dan tiada di hati niscaya tidak sah. Dan di dalam kitab ini juga dijelaskan bahwasannya setengah ulama mengatakan bahwa melafalkan niat itu makruh karena tidak warid pada syara’.

Sedangkan Menurut madzhab Hanafi: niat boleh dilakukan sebelum takbiratul ihram, dengan syarat keduanya tidak terpisahkan dengan perbuatan lain di luar shalat, seperti makan, minum, bercakap-cakap, atau hal lain yang dapat membatalkan shalat. Sedangkan jika terpisahkan dengan perbuatan yang masih ada kaitannya dengan pelaksanaan shalat seperti berjalan menuju tempat shalat, atau berwudhu, maka niat itu dianggap sah. Menurut madzhab Hambali: niat boleh dilakukan beberapa saat sebelum takbiratul ihram, selama niat itu dilakukan setelah masuk waktu, sebagaimana kutipan dari Abu Hanifah. Karena itu, apabila seseorang bermiat untuk melaksanakan shalat sebelum masuk waktu, maka niatnya tidak sah. Berbeda dengan kedua mazhab diatas Menurut madzhab Maliki: niat boleh dilakukan sebelum takbiratul ihram asalkan tidak terlalu lama menurut kebiasaan yang berlaku, misalnya berniat di sebuah tempat yang dekat dengan masjid, lalu melakukan takbiratul ihram tanpa berniat lagi karena lupa, maka shalatnya tetap sah. Sedangkan dalam komrasi kitab takzir dan mata pelajaran fikih yang dibahas diatas menurut penulis lebih condong terhadap madzhab Asy-Syafi’I, yang mana menurut madzhab ini niat itu harus dilakukan beriringan dengan takbiratul ihram, jika tidak, entah itu dilakukan sebelum takbiratul ihram atau setelahnya maka shalatnya tidak sah.

Kedua Berdiri bagi yang mampu, Dalam rukun yang kedua ini baik di dalam buku mata pelajaran fikih kelas II madrasah ibtidaiyah maupun dengan yang ada di kitab takzir sabil an-najah fi tarik as-salah tidak memiliki perbedaan, dalam hal ini dalam keduanya tidak jauh berbeda, dalam buku mata pelajaran fikih kelas II madrasah ibtidaiyah dikatakan bahwasannya “ berdiri bagi yang mampu,Bagi yang tidak mampu berdiri, boleh shalat dengan duduk atau berbaring” sedangkan di dalam kitab takzir sabil an-najah fi tarik as-salah dikatakan bahwasannya “ berdiri betul bagi yang kuasa atasnya di dalam sembahyang fardhu, dan barang siapa yang lemah dari pada berdiri, sebahyanglah duduk dan bagaimana dapatnya.”

Ketiga Takbiratul ihram, Yaitu mengucapkan Allahu Akbar di awal shalat sambil mengangkat tangan. Dalam rukun yang ketiga ini tidak memiliki perbedaan baik di dalam buku mata pelajaran fikih kelas II madrasah ibtidaiyah maupun dengan yang ada di kitab takzir sabil an-najah fi tarik as-salah. Mengenai hukum takbiratul ihram, tiga madzhab selain madzhab Hanafi sepakat bahwa takbiratul ihram adalah salah satu fardhu dalam shalat sedangkan menurut Menurut madzhab Hanafi: takbiratul ihram bukanlah rukun shalat, melainkan syarat sah shalat. Namun sebenarnya madzhab ini juga sepakat bahwa takbiratul ihram itu mengharuskan

segala syarat yang diharuskan dalam pelaksanaan shalat, baik itu thaharah, menutup aurat, dan seterusnya. Namun walau bagaimanapun, setiap madzhab menyepakati bahwa shalat tanpa takbiratul ihram tidak sah, karena syarat dari segi penerapannya tidak berbeda dengan fardhu, yaitu harus dilakukan.

Keempat Membaca surah al-Fatihah, menurut buku mata pelajaran fikih kelas II madrasah ibtidaiyah Membaca surah al-Fatihah merupakan rukun shalat yang dibaca pada tiap-tiap rakaat, tidak berbeda jauh di dalam kitab takzir sabil an-najah fi tarik as-salah juga dikatakan hal yang serupa, namun di dalam kitab ini ditambahkan penjelasan tentang bahwasannya amin bukanlah bagian dari pada fatihah melainkan sunnah. Sedangkan untuk pendapat para ulama dari tiga madzhab selain madzhab Hanafi sepakat bahwa membaca surat Al-Fatihah difardhukan pada setiap rakaat shalat, apabila ditinggalkan oleh pelaksana shalat secara sengaja pada satu rakaat saja maka shalatnya tidak sah, baik itu pada shalat fardhu ataupun shalat sunnah. Sedangkan jika ia tidak membacanya karena lupa, maka ia harus mengganti rakaat yang tidak ada bacaan surat Al-Fatihahnya, dengan sejumlah penjelasan yang akan kami sampaikan pada pembahasan tentang sujud sahw. Sedangkan menurut madzhab Hanafi, membaca surat Al-Fatihah itu tidak sampai difardhukan, melainkannya diwajibkan saja, atau dengan istilah hukum madzhab lainnya adalah sunnah muakkad, yang mana jika surat itu tidak dibaca secara sengaja maka shalatnya tetap sah.

Menurut madzhab Hanafi: yang difardhukan hanyalah membaca Al-Qur'annya, tidak secara spesifik harus membaca surat Al-Fatihah sesuai firman Allah, 'Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an.' [Al-Muzzammil: 20], maksud dari ayat ini adalah bacaan Al-Qur'an ketika melaksanakan shalat, karena itulah yang dibebankan kepada mukallaf, sebagaimana disebutkan pula dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, bahwasanya beliau pernah bersabda, "Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka benoudhulah dengan sempurna, lalu menghadaplah ke arah kiblat, lalu bacalah yang mudah bagimu dari Al-Qur'an." dan beliau juga bersabda, "Tidak sah shalat kecuali ada bacaan Al-Qur'annyn."

Kelima Ruku' ,Dalam buku mata pelajaran fikih kelas II madrasah ibtidaiyah,Ruku' dengan thuma'ninah sambil mengangkat tangan. Ketika ruku' membaca tasbeih tiga kali dengan lafal "Subhaana Rabbiyal'a Dzhiimi Wabihamdihi " sedangkan dalam kitab takzir sabil an-najah fi tarik as-salah lafalnya hanya "Subhaana Rabbiyal'a Dzhiimi." Namun sama-sama dibaca sekurang-kurangnya sempurna tiga kali. Keenam I'tidal , baik di dalam buku mata pelajaran fikih kelas II madrasah ibtidaiyah maupun dengan yang ada di kitab takzir sabil an-najah fi tarik as-salah tidak ada perbedaan dalam hal ini, dari lafal bacaannya sama-sama "Samiallaahu Liman Ha Midah". Artinya: "Allah mendengar orang yang memuji-Nya". Pada waktu berdiri tegak (i'tidal). Begitupula dengan penjelasannya. Ketujuh Sujud , dalam hal ini tidak ada perbedaan dari buku mata pelajaran fikih maupun kitab takzir ,Sujud dua kali dengan thuma'ninah sambil membaca tasbeih tiga kali."Subhaana Rabbiyal A'laa Wabihamdihi " 3 Kali. Artinya: "Maha Suci Tuhan, Serta Memujilah Aku Kepada-Nya.

Kedelapan Duduk di antara dua sujud,dalam hal ini terdapat perbedaan bacaan jika dalam buku mata pelajaran fikih Mi kelas II bacaannya adalah “ Rabbighfirli Warhamnii Wajburnii Warfa'nii Warzuqnii Wahdinii Wa'aafini wafuannii.” Artinya : "Ya Allah, ampunilah dosaku, belas kasihanilah aku dan cukupkanlah segala kekurangan dan angkatlah derajat kami dan berilah rizqi kepadaku, dan. berilah aku petunjuk dan berilah kesehatan kepadaku dan berilah ampunan kepadaku". Sedangkan dalam kitab takzir bacaannya “ Rabbighfirli Warhamnii Warfa'nii Wajburnii Warzuqnii Wahdinii Wa'aafini wafuannii.” Kesembilan Duduk at-tahiyat atau tasyahud akhir, tidak ada perbedaan baik dalam kitab takzir maupun dalam mata pelajaran fikih kelas II madrasah ibtidaiyah hanya saja di dalam kitab takzir dikatakan bahwasannya duduk at-tahiyat atau tasyahud dikatakan sebagai duduk yang akhir yang salam itu padanya, sedangkan yang ada di dalam buku mata pelajaran fikih sendiri hanya dijelaskan bahwasannya Duduk pada tasyahud akhir itu disunnahkan dengan duduk tawaruk.sedangkan menurut pendapat ulama Rukun ini hanya dianggap fardhu oleh madzhab Asy-Syafi'i saja, Sedangkan Menurut madzhab Hanafi: tasyahud akhir itu hukumnya wajib, bukan fardhu dan jika kita bergeser kepada madzhab maliki, Menurut madzhab Maliki sendiri tasyahud akhir itu hukumnya sunnah.

Kesepuluh Membaca at-tahiyat atau tasyahud akhir ,tidak ada perbedaan baik dalam kitab takzir maupun dalam mata pelajaran fikih kelas II madrasah ibtidaiyah mengenai bacaannya sendiri adalah : "At-tahiyatul-mubarakatush-shalawatuth-thayyibaatu lillah. As-salaamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh. As-salanmu 'alainaa wa 'ala 'ibaadillaltish-shanlihiin. Asyhadu anlaailaahailallah, wa asyhndu anna sayyidana Muhammadan rasuulullnh." bacaan dalam kitab takzir dan juga dalam buku mata pelajaran fikih ini lebih condong dengan menurut pendapat mazhab Asy-Syafi'i. sedangkan Menurut madzhab Hanafi: bacaan tasyahud itu adalah:" At-tahiyaaatu lillaah, wash-shalawaat wath-thayyibaat. As-salaamu 'alnika ayyuhan-nabiyyu w ar ahmatullahi w ab ar akaatuh. As- s alaamu' alainaa w a' ala' ib

aadillaahishshaalihiin. Asyhadu anlaa ilaahn illallah, wa asyhadu anna Muhmmadnn 'abduhu wa rasuuluh." Ini adalah tasyahud yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dan menerapkan bacaan ini lebih utama daripada menerapkan bacaan yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Sedangkan Menurut madzhab Maliki: bacaan tasyahud itu adalah: " At-tahiyyaatu lillah, az-zaakiyaatu lillah, ath-thayyibaatu wash-shalazaaatu lillah. As-salaamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullahi toa barakatuh. As-salaamu 'alainaa wa 'ala'ibaadillahishshaalihiin. Asyhadu anlaa ilaaha illallah wahdahu laa syaiika lah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu taa rasuuluh." Menerapkan bacaan ini hanya dianjurkan, maka apabila seseorang menerapkan bacaan riwayat sebelumnya berarti ia telah melaksanakan sunnah dan meninggalkan anjuran. Sedangkan bacaan Menurut madzhab Hambali: bacaan tasyahud itu adalah: " At-tahiyyatu lillah, wash-shalawaatu wath-thayyibaat. As-salaamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh. As-salaamu 'alainaa wa 'ala 'ibaadillahishshaalihiin. Asyhadu anlaa ilaahn illallah wahdahu laa syariika lah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluh. Allahumma shalli 'ala Muhammad."

Kesebelas Membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw., tidak ada perbedaan, baik dalam kitab tazkir maupun dalam mata pelajaran fikih kelas II madrasah ibtidaiyah serta mengenai bacaannya minimal adalah melafalkan sekurang-kurangnya adalah: " Allahumma shalli 'ala Muhammad," Keduabelas Mengucapkan salam yang pertama, tidak ada perbedaan, dalam hal ini salam yang pertama dan yang wajib adalah "assalamu 'alaikum" dan salam yang kedua itu sunnah maka salam pertama ke sebelah kanan dan yang kedua sebelah kiri. kemudian dalam hal ini Tiga madzhab selain Hanafi bersepakat bahwa tanda keluar dari shalat setelah menyelesaikannya haruslah dengan lafazh salam, dan jika tidak maka shalatnya tidak sah. Sementara madzhab Hanafi berpendapat bahwa keluar dari shalat itu dapat dilakukan dengan perbuatan apa pun yang dapat menandakan bahwa shalat telah selesai, meski dengan cara membatalkan wudhunya sekalipun. Pasalnya, lafazhsalam bagi madzhab mereka hanya merupakan rangkaian kewajiban shalat saja, bukan sebagai rukun shalat.

Ketigabelas Tertib atau berurutan, Tertib artinya rukun shalat tersebut dilakukan secara urut dari awal sampai akhir dalam hal ini tidak ada perbedaan pemaknaannya. Mengenai ini tidak ada perbedaan antara kitab tazkir dan juga buku mata pelajaran fikih kelas II di madrasah ibtidaiyah. Adapun mengenai pelaksanaan rukun sesuai urutannya ini, yang mana seseorang dituntut untuk berdiri di awal shalat sebelum rukuk, atau Rukuk sebelum sujud, ini adalah sebuah keharusan, dan apabila ia mendahulukan Rukuk sebelum berdiri atau sujud sebelum rukuk, maka seluruh ulama madzhab bersepakat bahwa shalatnya itu telah batal. Hanya saja madzhab Hanafi berbeda dengan yang lainnya dengan mengatakan bahwa urutan pelaksanaan rukun merupakan syarat sahnya shalat, bukan sebagai fardhu shalat. Menurut madzhab Hanafi sendiri pelaksanaan shalat secara berurutan itu adalah syarat sah shalat, bukan sebuah rukun.

Rukun-rukun salat sendiri secara umum memiliki perbedaan dalam penentuan jumlahnya khususnya menurut 4 madzhab besar. sedangkan yang berpendapat bahwasannya rukun salat itu ada 13 seperti yang telah dipaparkan di atas adalah dari mazhab Syafi'i, Menurut madzhab Asy-Syafi'i: fardhu shalat itu ada tiga belas, lima di antaranya diucapkan dan delapan lainnya gerakan. Sedangkan Menurut madzhab Maliki: fardhu shalat itu ada lima belas, Sedangkan Menurut madzhab Hambali: fardhu shalat itu sendiri ada empat belas, berbeda dengan 3 mazhab diatas madzhab Hanafi sendiri berpendapat bahwasannya rukun shalat itu dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: rukun asli dan rukun tambahan. Rukun asli adalah rukun yang dapat gugur kefardhuannya secara penuh ketika tidak mampu untuk dilakukan, hingga mukallaf tidak diharuskan untuk melakukan hal lain sebagai penggantinya. Sedangkan rukun tambahan adalah rukun yang dapat gugur dalam keadaan tertentu meskipun mampu untuk dilakukan. Rukun shalat sendirimenurut yang disepakati dalam madzhab hanafi ini ada empat, yaitu: berdiri, rukuk, sujud, dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Tiga rukun yang pertama adalah rukun asli sedangkan rukun yang terakhir adalah rukun tambahan. Keempat rukun inilah yang menjadi inti dalam shalat, yang mana jika salah satunya tidak dilakukan selagi mampu melakukannya maka tidak dianggap sedang melaksanakan shalat.

Sunnah-sunnah Salat

Didalam buku mata pelajaran fikih kelas II Madrasah Ibtidaiyah, dijelaskan bahwa salat akan lebih sempurna jika sunnah-sunnahnya dikerjakan. Sunnah adalah amalan yang jika dilakukan mendapat pahala, tetapi jika ditinggalkan tidak berdosa. Beberapa sunnah dalam salat menurut buku fikih MI kelas II karya Murjadi antara lain: 1) Mengangkat tangan saat takbiratul ihram; 2) Bersedekap ketika berdiri; 3) Membaca doa iftitah setelah takbiratul ihram; 4) Membaca ta'awudz sebelum membaca Al-Fatihah dan mengucapkan "āmīn" setelah membacanya; 5) Membaca surat atau ayat Al-Qur'an setelah Al-Fatihah pada rakaat pertama dan kedua; 6) Mengangkat tangan saat akan ruku', i'tidal, dan berdiri setelah tahiyyat awal; 7) Membaca tasbeih

saat ruku' dan sujud; 8) Membaca doa qunut dalam salat subuh setelah i'tidal; 9) Duduk iftirasy saat duduk di antara dua sujud dan tahiyat awal; 10) Duduk tawaruk saat tasyahud akhir dan membaca salam kedua sambil menoleh ke kiri.

Tabel 2. Sunnah-sunnah Salat

No.	Kitab Tazkir	Buku Mapel Fikih
1.	Sunnah-sunnah di dalam salat menurut kitab takzir sabil an-najah fi tarik as-salah ada dua macam, ab'ad dan sunnah daripadanya qunut dan tasyahud (tahiyat) awal dari salat fardu dan hai'at setengahnya daripada tasbih-tasbih ruku' yakni membaca "subhana rabiya al-azim" padanya dan tasbih-tasbih sujud yaitu membaca "subhana rabbiya al-a'la wa bihamdihi" padanya dan takbir-takbir berpindah dari pada satu-satunya pekerjaan seperti kehendak ruku' ia katakana "allahu akbar" dan menyaring bacaan dan memperlihatkannya pada tempat keduanya dan lain dari pada yang demikian. Maka apabila ia ditinggalkan ab'ad seperti qunut atau tasyahud awal dengan sengaja atau karena lupa, sunnah baginya sujud sahwi dua kali dan tempatnya sebelum salam dan i'abaca dalam sujud itu "subhana manla yanamu wa la yashu." Dan wajib niat sujud sahwi itu, adapun jikalau ia tinggalkan sunnah hai'at itu dengan sengaja atau tiada, maka tiadalah sujud sahwi padanya.	Pertama, Mengangkat tangan ketika takbiratul ihram. Kedua, Bersedekap ketika berdiri. Ketiga, Membaca doa iftitah setelah takbiratul ihram. Keempat, Membaca ta'awudz sebelum membaca surat al-Fatihah dan mengucapkan amīn setelah selesai membaca surat al-Fatihah. Kelima, Membaca surat atau ayat al-Qur'an setelah membaca surat al-Fatihah. Membaca surat atau ayat disunnahkan pada rakaat pertama dan kedua. Keenam, Mengangkat tangan ketika akan ruku', i'tidal, dan berdiri setelah tahiyat awal Ketujuh, Membaca tasbih ketika ruku' dan sujud. Kedelapan, Membaca doa qunut dalam shalat subuh setelah i'tidal Kesembilan, Duduk iftirasy ketika duduk diantara dua sujud dan duduk tahiyat awal Kesepuluh, Duduk tawaruk ketika tasyahud akhir k. Membaca salam yang kedua sambil menoleh ke kiri.

Sunnah-Sunnah Salat Menurut Kitab Tazkir Sabil An-Najah Fi Tarik As-Salah

Dalam kitab "Tazkir Sabil An-Najah Fi Tarik As-Salah", sunnah-sunnah salat terbagi menjadi dua jenis: ab'ad dan hai'at. Ab'ad mencakup qunut dan tasyahud (tahiyat) awal dalam salat fardu. Hai'at mencakup bacaan tasbih saat ruku' dan sujud, takbir saat berpindah posisi, dan lainnya. Jika sunnah ab'ad seperti qunut atau tasyahud awal ditinggalkan baik sengaja atau lupa, disunnahkan melakukan sujud sahwi dua kali sebelum salam dengan membaca "subhana man la yanamu wa la yashu". Niat sujud sahwi juga wajib. Namun, jika sunnah hai'at ditinggalkan, sujud sahwi tidak diperlukan.

Pandangan 4 Madzhab tentang Sunnah Salat

Madzhab Hanafi

Pandangan Madzhab Hanafi tentang salat adalah: 1) Mengangkat tangan saat takbiratul ihram hingga sejajar dengan telinga untuk pria dan hamba sahaya perempuan, sedangkan bagi perempuan merdeka hanya sejajar bahu; 2) Membiarkan jari dalam keadaan normal, tidak rapat atau merentangkannya; 3) Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri saat bersedekap, di atas pusar bagi pria dan di atas dada bagi Perempuan; 4) Membaca doa iftitah; 5) Membaca isti'adzah sebelum Al-Fatihah; 6) Membaca basmalah dengan suara rendah sebelum Al-Fatihah; 7) Mengucapkan amin.

Madzhab Maliki

Pandangan Madzhab Hanafi tentang salat adalah: 1) Membaca surat lain setelah Al-Fatihah pada rakaat pertama dan kedua; 2) Berdiri saat membaca surat tersebut dalam salat fardu; 3) Melantangkan suara bacaan di waktu tertentu; 4) Merendahkan suara bacaan di waktu tertentu; 5) Semua takbir selain takbiratul ihram; 6) Semua ucapan tasmi' (sami'allahu liman hamidah); 7) Semua tasyahud; 8) Semua sikap duduk untuk tasyahud; 9) Bershalawat kepada Nabi setelah tasyahud akhir; 10) Bersujud dengan ujung dua kaki, dua lutut, dan dua sendi bawah kaki; 11) Makmum menjawab salam pertama dari imam dan jamaah di sebelah kiri; 12) Melantangkan suara saat salam; 13) Makmum mendengarkan bacaan imam dalam salat dengan suara lantang; 14) Melebihkan thama'ninah dari yang diwajibkan.

Madzhab Asy-Syafi'i:

Sunnah dalam salat terbagi menjadi hayiat dan ab'adh. Sunnah hayiat mencakup segala yang bukan rukun atau ab'adh. Sunnah ab'adh meliputi: 1) Membaca doa qunut saat i'tidal di rakaat terakhir salat subuh dan witir pada separuh bulan kedua Ramadhan; 2) Berdiri saat membaca doa qunut; 2) Bershalawat kepada Nabi setelah doa qunut; 3) Tetap berdiri saat bershalawat; 4) Mengucapkan salam kepada Nabi setelah bershalawat; 5) Tetap berdiri saat mengucapkan salam kepada Nabi; 6) Mengucapkan shalawat kepada keluarga Nabi; 7) Tetap berdiri saat mengucapkan shalawat kepada keluarga Nabi; 8) Mengucapkan shalawat kepada sahabat Nabi; 9) Tetap berdiri saat mengucapkan shalawat kepada sahabat Nabi; 10) Melakukan tasyahud awal dalam salat tiga dan empat rakaat; 11) Duduk saat tasyahud awal; 12) Bershalawat kepada Nabi

setelah tasyahud; 13) Tetap duduk saat bershalawat; 14) Mengucapkan shalawat kepada keluarga Nabi setelah tasyahud akhir; 15) Tetap duduk saat mengucapkan shalawat.

Contoh sunnah hayiat antara lain: 1) Mengucapkan "subhanallah" bagi pria untuk memperingatkan sesuatu, kecuali jika dimaksudkan untuk dirinya sendiri; 2) Kaum perempuan bertepuk untuk memberi tahu sesuatu, asalkan tidak bermain-main.

Segala yang Membatalkan Salat

Dalam buku fikih kelas II Madrasah Ibtidaiyah, hal-hal yang membatalkan salat dijelaskan sebagai berikut: 1) Tidak mengerjakan salah satu rukun salat; 2) Berbicara selain bacaan salat dengan sengaja; 3) Banyak bergerak selain gerakan salat secara berturut-turut; 4) Berhadass kecil atau besar; 5) Terkena Najis; 6) Terbuka auratnya dengan sengaja; 7) Makan atau minum meskipun sedikit; 8) Niat keluar dari salat (membatalkan salat); 9) Membelakangi kiblat atau tidak menghadap kiblat; 10) Tertawa berlebihan.

Tabel 3. Pembatal Salat

No.	Kitab Tazkir	Buku Mapel Fikih
1.	Pertama, segala yang membatalkan salay itu jika ia menyertai takbirat al ihram maka tiadalah sah sembahyang itu sertanya. Kedua, perkataan yang disengaja dan perbuatan yang banyak seperti tiga langkah meskipun serta lupa. Ketiga, hadas yang besar maupun kecil. Keempat, memberi salam dengan sengaja bukan pada tempatnya. Kelima, melaksanakan rukun-rukun seperti ruku dll bukan pada tempatnya. Keenam, terbuka auratnya. Keenam, mengubah niat seperti salat fardu dijadikan salat sunnah. Ketujuh: berpaling dari pada kiblat.	Pertama, Tidak mengerjakan salah satu rukun shalat. Kedua, Berbicara selain bacaan shalat dengan sengaja Ketiga, Banyak bergerak selain gerakan shalat dengan berturut-turut. Keempat, Hadas kecil atau besar. Kelima, Terkena najis. Keenam, Terbuka auratnya dengan sengaja. Ketujuh, Makan atau minum meskipun sedikit. Kedelapan, Niat keluar dari shalat (membatalkan shalat). Kesembilan, Membelakangi kiblat atau tidak menghadap kiblat. Kesepuluh Tertawa berlebihan

Kitab Tazkir Sabil An-Najah Fi Tarik As-Salah

Menurut kitab "Tazkir Sabil An-Najah Fi Tarik As-Salah", hal-hal yang membatalkan salat mencakup: 1) Membatalkan salat sejak takbirat al-ihram membuat salat tidak sah; 2) Berbicara sengaja atau melakukan banyak gerakan seperti tiga langkah meskipun lupa; 3) Berhadass besar maupun kecil; 4) Memberi salam dengan sengaja bukan pada tempatnya; 5) Melaksanakan rukun-rukun seperti ruku' tidak pada tempatnya; 6) Terbuka aurat; 7) Mengubah niat seperti dari salat fardu menjadi salat sunnah; 8) Berpaling dari kiblat.

Pandangan 4 Madzhab tentang Hal-hal yang Membatalkan Salat

Madzhab Asy-Syafi'i

Menurut Mazhab Asy Syafi'i hal yang Membatalkan Salat adalah: 1) Berhadats dalam segala bentuknya; 2) Berbicara saat salat; 3) Menangis atau merintih; 4) Banyak bergerak di luar rangkaian salat; 5) Ragu-ragu dalam berniat atau pada syarat sah salat; 6) Keluar dari rangkaian salat sebelum menyelesaikannya; 7) Ragu-ragu untuk keluar dari salat atau tidak.

Madzhab Maliki

Menurut Madzhab Maliki hal yang Membatalkan Salat adalah: 1) Tidak melaksanakan salah satu rukun salat dengan sengaja; 2) Tidak melaksanakan rukun salat secara tidak sengaja dan teringat setelah salam; 3) Tidak berniat; 4) Menambah rukun secara sengaja; 5) Bertasyahud pada rakaat pertama atau ketiga dengan sengaja; 6) Terbahak-bahak dengan sengaja atau tidak; 7) Makan atau minum dengan sengaja; 8) Berbicara sengaja selain untuk memperbaiki salat; 9) Menyuruh diam dengan sengaja; 10) Meniup dengan mulut sengaja; 11) Muntah sengaja.

Madzhab Hambali

Menurut Madzhab Hambali hal yang Membatalkan Salat adalah: 1) Banyak bergerak di luar rangkaian salat tanpa kepentingan mendesak; 2) Terkena najis yang tidak tertolerir; 3) Membelakangi kiblat; 4) Berhadass yang membatalkan wudhu; 5) Sengaja menyingkapkan aurat; 6) Bersandar sepenuhnya dengan sengaja.

Madzhab Hanafi

Menurut Madzhab Hanafi hal yang Membatalkan Salat adalah: 1) Berbicara dengan jelas, baik sengaja, tidak sengaja, lupa, atau tidak sadar; 2) Berdoa untuk hal-hal duniawi; 3) Mengucap salam di tengah salat; 4) Menjawab salam di tengah salat; 5) Banyak bergerak; 6) Berpaling dari kiblat; 7) Memakan atau meminum sesuatu dari luar mulut meskipun sedikit; 8) Menggigit atau menelan sesuatu sebesar biji kacang; 8) Berdehem tanpa alas an; 9) Menghembuskan angin dari mulut.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan materi salat dalam kitab Tazkir Sabil An-Najah Fi Tarik As-salah karya seorang Maharaja Imam Sambas yang bernama H. Muhammad Basiuni Imran dengan Mata Pelajaran Fikih kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan komperatif yaitu dengan cara menganalisis untuk mencari dan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dari suatu fenomena yang disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan, dan dalam hal ini peneliti juga menggunakan metode library research, sedangkan untuk data yang menjadi sumber primernya merupakan kitab Tazkir Sabil An-Najah Fi Tarik As-salah karya dari H. Muhammad Basiuni Imran dan juga buku mata pelajaran fikih kelas II Madrasah ibtidaiyah karya Mujadi, sedangkan yang menjadi focus bahan perbandingannya adalah rukun-rukun salat, sunnah-sunnah salat dan segala hal yang membatalkan salat. Dari hasil perbandingan yang telah peneliti lakukan dapat peneliti tarik kesimpulan bahwasannya materi salat yang ada di dalam kitab Tazkir Sabil An-Najah Fi Tarik As-salah karya seorang Maharaja Imam Sambas yang bernama H. Muhammad Basiuni Imran dengan Mata Pelajaran Fikih kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah tidak memiliki banyak perbedaan, hanya saja pemaparan di dalam buku mata pelajaran fikih kelas II Di madrasah ibtidaiyah memiliki bahasa yang simple dan mudah dipahami karna diperuntukan untuk anak-anak, sedangkan pemaparan materi salat pada kitab tazkir tersebut bahasanya lebih berat untuk anak-anak. Serta kajiannya lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Warson Munawir.2002. *Kamus Arab Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif),
- Amelia putri.2023. Penafsiran Muhammad Baisuni Imran (1906-1976 M) Terhadap Ayat Tujuh dan ayat Ash Shiyam.Sadwah: jurnal ilmu al-qur'an dan Tafsir Vol.1, No 1
- Ary Ginanjar Agustian.2001. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. (Jakarta: Arga).
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam.1993. *Ensiklopedi Islam*. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta.
- Diaz ataya Larsen wijaya. *Mengenai Maharaja Imam Sambas dan Tafsir Surah Tujuh*.Tafsir Al Quran: Referensi Tafsir di Indonesia.
- Didik M Nur Haris.2017, *Pemikiran Keagamaan Muhammad Basuni Imran*. Al-Banjari. Vol. 16, No.2.
- Erwin mahrus. 2021.Karya pusaka maharaja imam sambas H, Muhammad Basiuni Imran (1885-1976).IAIN Pontianak Press.
- Milya sari.penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan ipa. Natural science: jurnal penelitian bidang ipa.
- Mujadi .2020. *Fikih Mi Kelas II*. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Nurlaili.2023.*Peran Guru Dalam Membimbing Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini Di Ra Darul Ikhlas*. Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis Volume 4, Nomor 2.
- Samin.2020.*Fikih Ibadah Buku Ajar*.Institut Agama Islam Negeri Kerinci Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah.
- Suharsimi arikunto. 1989.*Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.(Jakarta : bina aksara).
- Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Madzhab jilid 1*. Pustaka al-kautsar.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy.2000. *Pedoman Shalat*, (Semarang: PT. Pustaka Riski Putra).